

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bagian penting yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan dalam mencapai suatu cita-cita. Dengan adanya pendidikan, dapat mengubah segala aspek kehidupan dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Proses pembelajaran yang berlangsung memakan waktu yang cukup lama dan saling berkesinambungan.

Berbicara mengenai dunia pendidikan, adakaitannya dengan nilai- nilai kehidupan, agar setiap individu mampu berinteraksi dengan lingkungan. Sejalan dengan perkembangan dalam dunia pendidikan tentang makna pendidikan dihadapkan dengan sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata ialah hendaknya individu memiliki sumber daya manusia, memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif yang mampu bersaing dengan kemajuan teknologi. Hal tersebut berarti mutu pendidikan harus diperhatikan dan di kembangkan. Salah satu yang mendukung hal tersebut yaitu pengembangan kurikulum yang berlangsung mulai KTSP hingga saat ini mulai digalakkannya kurikulum 2013.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencanangkan perubahan kurikulum yang dianggap akan membawa perubahan yang besar

terhadap kualitas pendidikan. Pada kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran bahasa Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA dan sederajat terdiri dari dua komponen yaitu komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa meliputi empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang diperlukan dalam kegiatan menganalisis yaitu keterampilan membaca.

“Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis media kata/kata, bahasa tulis”.¹Dengan membaca, kita dapat memperoleh informasi secara langsung dari teks yang dibaca.Sedangkan menganalisis merupakan bagian dari kegiatan membaca dan menginterpretasi pemahaman mengenai suatu hal. Menganalisis termasuk tingkatan paling tinggi dalam menguasai suatu materi. Adapun tingkatan dalam menguasai suatu materi adalah kegiatan membaca, memahami, menyebutkan, menghafal, mengklasifikasi, menjelaskan, menganalisis, mensintesis, dan memproduksi. Dengan demikian, kemampuan menganalisis memerlukan hal pendukung lain agar siswa dapat melakukan analisis secara optimal.

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya melalui pembelajaran berbasis teks. Dalam hal ini terdapat satu kompetensi yaitu kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks. Pembelajaran berbasis teks dapat berwujud lisan maupun tulisan .Teks *eksplanasi* kompleks termaksud ke dalam *genre faktual*.Di dalamnya terdapat sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan

¹Henry Guntur Tarigan, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 7

keyakinan pembaca ataupun pendengarnya. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual.

“Teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah- ranah pemunculan tergantung tujuan sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan bahasa sebagai teks. Oleh karena itu, konteks pemakaian bahasa itu sangat beragam pula jenis teks”²

Ragam jenis teks secara umum dapat diperinci kedalam jenis –jenis, teks anekdot, teks deskripsi, teks diskusi, teks editorial, teks eksemplum, teks naratif, teks negoisasi, teks procedural, teks *ekspalanasi* kompleks. Pada kurikulum 2013 kelas XI, pelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa sesuai KD 3.3 yaitu menganalisis teks *eksplanasi* kompleks. Pembelajaran berbasis teks ini, siswa dituntut untuk mampu melakukan analisis terhadap teks baik dari segi struktur maupun unsur kebahasaan teks.

Namun, pada kenyataan yang ada, siswa belum sepenuhnya mampu melakukan kegiatan menganalisis berbasis teks. Hal inilah yang dialami siswa kelas XI SMA Swasta Parulian I Medan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh penulis ketika melakukan observasi pada siswa kelas XI SMA Swasta Parulian I Medan.

² Mahsun, Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 8.

Hal ini disebabkan ketidaksesuaian penggunaan model pembelajaran dengan materi pembelajaran. Pada saat jam pelajaran siswa cenderung mengantuk, dan kurang berkonsentrasi penuh terhadap mata pelajaran yang berlangsung, sehingga kegiatan analisis tidak sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Siswa kurang mampu menganalisis teks tersebut karena kurangnya motivasi dan pengajaran menggunakan model yang kurang kreatif. Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru dalam mengajar dan menggunakan model yang tepat dalam setiap proses pembelajaran, karena peranan guru merupakan faktor yang penting yang besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

Untuk menangani permasalahan yang dialami siswa, penulis menawarkan solusi yang tepat dalam menganalisis teks *eksplanasi* kompleks yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut PBL merupakan salah satu model yang sesuai dengan hal tersebut.

“Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan –permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan.” Siswa akan mengenali masalah kontekstual yang mampu merangsang minatnya untuk belajar.³

Selanjutnya, “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”.⁴

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menganalisis teks *eksplanasi* kompleks. Dimana teks *eksplanasi* kompleks merupakan teks yang menceritakan tentang fenomena alam, sosial, dan budaya.

³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.91

⁴E. Kosasih, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Yrama Widya, 2014), hlm.89

“Teks *eksplanasi* kompleks merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, maupun budaya secara mendalam”.⁵

Pada struktur teks *eksplanasi* kompleks itu sendiri terdapat judul, pernyataan umum, deretan penjelas, interpretasi. Dalam kegiatan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks dibutuhkan ketelitian, ketekunan mengamati setiap teks demi teks, agar analisis yang dapat diharapkan sesuai dengan prosedur teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Kemampuan Menganalisis Teks *Eksplanasi* Kompleks Siswa Kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kurangnya minat siswa dalam menganalisis teks *eksplanasi* kompleks.
2. Rendahnya kemampuan siswa dalam dalam kegiatan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks.
3. Sulitnya siswa dalam kegiatan menganalisis teks, sehingga menyebabkan kurangnya motivasi pada diri siswa.
4. Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang di gunakan guru dalam kegiatan menganalisis teks.
5. Kurangnya pemahaman siswa dalam kegiatan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks

1.3 Pembatasan Masalah

⁵Kosasih, Jenis-Jenis Teks (Bandung: Yrama Widya,2014), hlm.179

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini tepat pada sasaran. Adapun masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks.

Dengan demikian, penulis menawarkan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks yaitu dari segi struktur dan kaidah kebahasaannya. Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam melatih siswa untuk memecahkan berbagai masalah ketika pembelajaran berlangsung.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks oleh siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
2. Bagaimana kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks oleh siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2017 / 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis teks eksplanasi kompleks siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Untuk mengetahui kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2017/2018 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah
3. Untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan tahun pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Sebagai bahan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menganalisis teks *eksplanasi* kompleks dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya

Secara praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut

- a) Bagi siswa, membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam menganalisis teks *eksplanasi* kompleks, dan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi dan menyenangkan.

- b) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis teks *eksplanasi* kompleks yang lebih kreatif dan inovatif.
- c) Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi kepada sekolah sebagai bahan pengembangan proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks siswa kelas XI SMA Swasta Parulian 1 Medan.
- d) Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana, dan menambah wawasan penulis dalam penelitian yang terkait dengan pembelajaran menganalisis teks.
- e) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan di bidang pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan teori yang relevan yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan variabel penelitiannya. Teori-teori yang ada akan dimanfaatkan sebagai pendukung masalah yang diteliti. Teori- teori bersumber dari berbagai pendapat ahli yang menjadi acuan atau landasan pendukung dalam pembahasan penelitian.

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau struktur pembelajaran yang tersusun dan didesain, ditetapkan, dan dievaluasi secara sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. “Model pembelajaran dapat diartikan sebagai gambaran mental yang dapat membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal, sedangkan pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa belajar”.⁶

Selanjutnya menurut Joyce mengatakan, ”Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya, buku- buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”.⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa peranan model pembelajaran sangat dibutuhkan sebagai suatu alat yang dapat membantu dalam proses aktivitas belajar dan pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kongnisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang sering terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan belajar merupakan proses alami yang dialami setiap orang.

Hal utama yang dapat membantu setiap proses pembelajaran ialah pendidik atau guru. Setiap guru yang professional harus memiliki wawasan yang baik terkhusus dalam bidang model- model pembelajaran. Model pembelajaran ini tepatnya akan lebih memudahkan seorang

⁶Yunus Abidin, Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013 (Bandung:Refika Aditama,2014), hlm.17

⁷Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.22

guru dalam mencapai sasaran kompetensi yang akan dicapai dan siswa dapat memperoleh hasil belajar dengan baik.

2.1.2 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang mengutamakan adanya masalah yang identik dengan kehidupan sehari-hari untuk dibahas, dipecahkan, dan mencari solusi yang tepat dalam setiap permasalahan.

“Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman yang otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara perspektif”.⁸

Sedangkan menurut Tan “Model pembelajaran berbasis masalah “Merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.⁹ Selanjutnya menurut Barrow mengatakan, “ Model pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan revolusi suatu masalah¹⁰”.

Dari penjelasan tersebut bahwa pembelajaran berbasis masalah ini menuntut siswa lebih banyak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut berpikir kritis untuk meninjau dan menganalisis setiap permasalahan yang ada. Melalui pembelajaran berbasis masalah inilah siswa diharapkan mampu berlatih menyelesaikan masalah- masalah kompleks, baik masalah individu maupun sosial.

⁸Yunus Abidin, *op.cit.* hlm.160

⁹Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014), hlm.229

¹⁰Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2014), hlm.271

“Tujuan pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.”¹¹

Melalui adanya suatu permasalahan dapat dijadikan sebagai tumpuan dalam belajar. Peserta didik didorong untuk mencari atau menggali informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berbagai keuntungan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Dapat mengembangkan motivasi belajar siswa yang tinggi.
2. Mendorong siswa untuk mampu berpikir ke tingkat yang lebih tinggi.
3. Mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan pada metakognisinya.
4. Membuat situasi pembelajaran menjadi bermakna, sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

“Implementasi atau penerapan pembelajaran berbasis masalah dirancang dengan tahapan tahapan sebagai berikut.

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

¹¹Trianto Ibnu Badar Al- Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Jakarta: Prenamedia Group,2014), hlm.65

5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan simpulan.¹²

Pembelajaran berbasis masalah memiliki sifat, interaktif, aktif, kooperatif, dan dinamis, maka pembelajaran memiliki langkah –langkah yang khas. Orientasi permasalahan lebih ditekankan pada siswa, guru disini hanya sebagai motivator, fasilitator, organisator, dan evaluator dalam mengkaji konsep-konsep, fakta, teori, yang terkandung di dalam masalah yang dihadapi siswa. Seperti yang dikemukakan bahwa “Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah terus berpikir tentang beberapa hal, yaitu.

1. Bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga dapat menguasai hasil belajar,
2. Bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya.
3. Bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pemecahan masalah yang aktif.¹³

2.1.3. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang memiliki “karakter atau ciri khas tersendiri sebagai berikut.

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang terstruktur

¹²Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 217

¹³Rusman, op.cit. hlm. 234

3. Permasalahan membuktikan perspektif ganda (*multiple perspective*)
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan indentifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Keterbukaan dalam proses pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar dan
10. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.¹⁴

2.1.4 Langkah –langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

(Problem Based Learning)

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah ada jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok- kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru.

Arends, mengemukakan bahwa Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan

¹⁴Rusman,op.cit.hlm.232

maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan berpikir tingkat tinggi.¹⁵

“Tahapan langkah- langkah pembelajaran berbasis masalah terdiri atas beberapa langkah- langkah seperti yang dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Langkah- Langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Tingkah laku Guru
Tahap- 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap -2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap- 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap -4 Menyenangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. ¹⁶

¹⁵Trianto Ibnu Badar Al- Tabany, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual (Jakarta: Prenamedia Group,2014),hlm.64

¹⁶Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.98

2.1.5 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Sebagai suatu strategi pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki “keunggulan sebagai berikut.

2.1.5.1 Keunggulan

1. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Melalui pemecahan masalah (*problem solving*) bias memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku- buku saja.
7. Pemecahan masalah(*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

8. Pemecahan masalah(*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah(*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus- menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.¹⁷

2.1.5.2 Kelemahan

“Beberapa kelemahan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang mereka pelajari. Maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁸

2.1.6 Pengertian Kemampuan Menganalisis

Kata “kemampuan” berasal dari kata dasar “mampu” yang memiliki arti sanggup, cakap. Kemudian kata mampu tersebut dibubuhi dengan imbuhan “ke-an” sehingga terbentuklah kata kemampuan. Begitu juga dengan kata “menganalisis” berasal dari kata dasar “analisis” yang

¹⁷Wina Sanjaya, op.cit. hlm. 220

¹⁸Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 221

berarti menyelidiki. Lalu kata analisis tersebut dibubuhi dengan imbuhan MeN- sehingga menjadi menganalisis

“Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan”.¹⁹ “Menganalisis adalah melakukan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.²⁰ Sedangkan “Analisis merupakan suatu proses pembagi-pembagi bahan bagi maksud-maksud penyingkapan.”²¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menganalisis merupakan kegiatan memberikan perhatian penuh dalam mengamati, menguraikan teks sampai lebih mendalami jenis teks yang telah di analisis, dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan ditafsirkan maknanya.

Menganalisis merupakan bagian dari kegiatan membaca dan menginterpretasi pemahaman mengenai suatu hal. Menganalisis termaksud tingkatan paling tinggi dalam menguasai suatu materi. Adapun tingkatan dalam menguasai suatu materi adalah kegiatan membaca, memahami, menyebutkan, menghafal, mengklasifikasi, menjelaskan, menganalisis, mensintesis, dan memproduksi. Dengan demikian, kemampuan menganalisis memerlukan hal pendukung lain agar siswa dapat melakukan analisis secara optimal.

2.1.7 Pengertian Teks *Eksplanasi* Kompleks

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 diajarkan dengan berbasis teks, baik secara lisan maupun tertulis yang dapat menguatkan jati diri peserta didik, untuk bersikap

¹⁹ Dekdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 707

²⁰ Dekdiknas, op.cit. hlm. 43

²¹ Henry Guntur Tarigan, op.cit. hlm. 77

menerima, menghargai, dan menghayati keberadaan bahasa kebangsaan Indonesia yang merupakan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Halliday dan Raqaiyah mengemukakan bahwa “Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.”²²

Berbicara tentang teks tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang *genre* dan *register*, karena kedua hal di atas memiliki relasi hierarkis dengan teks itu sendiri. *Genre* merujuk pada nilai-nilai atau norma-norma kultural yang direalisasikan dalam suatu proses sosial. Dengan demikian, *genre* dapat didefinisikan sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar teks dapat lebih efektif, baik dari segi ketepatan tujuannya (tujuan sosial), maupun ketepatan pemilihan dan penyusunan elemen teks, dalam ketepatan penggunaan unsur tata bahasanya.

Dengan adanya teks tentunya semua pihak dapat terjun secara langsung dalam kegiatan menganalisis, khususnya bagi siswa akan lebih mudah menyerap pengetahuan. Melalui adanya teks ini siswa bisa mengamati secara langsung, bahkan lebih mendalami kejadian-kejadian yang identik terjadi secara faktual. Teks sering mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan proses/ kejadian sosial.

Dengan demikian, teks merupakan penghela bagi siswa untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang proses alam, sosial, dan budaya, sebagaimana hal tersebut merupakan harapan pendidikan masa kini. Salah satu teks yang berkaitan dengan proses atau kegiatan sosial adalah teks *eksplanasi* kompleks.

²²Mahsun, op.cit. hlm.1

Pada kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat pembelajaran berbasis teks, salah satunya yaitu teks *eksplanasi* kompleks menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Teks *eksplanasi* kompleks merupakan teks yang cenderung menggambarkan fenomena atau peristiwa sosial, alam, ataupun budaya.

“Teks *eksplanasi* kompleks termaksud ke dalam *genrefactual*. Di dalamnya dijumpai sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya. Karena objek pembahasannya mencakup bidang tertentu, di dalam teks *eksplanasi* akan dijumpai kata-kata teknis ataupun peristilahan yang terkait dengan bidang yang dibahasnya itu”.²³

Teks *eksplanasi* kompleks merupakan teks yang menjelaskan bahwa peristiwa atau kejadian atau proses terjadinya sesuatu secara lengkap dan berurutan sesuai proses waktunya. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara kronologis ataupun menurut urutan waktunya. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara kausalitas (hubungan sebab akibat). Dalam hal ini teks *eksplanasi* kompleks dapat disamakan dengan teks narasi prosedural, yakni teks yang menceritakan prosedur atau terjadinya sesuatu. Dengan adanya teks tersebut pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadinya sesuatu secara jelas dan logis. Teks *eksplanasi* menggunakan banyak fakta yang berupa hubungan sebab-akibat. Teks *eksplanasi* mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang jelas kepada para pembaca agar dapat memahami tentang suatu fenomena yang sedang terjadi.

2.1.8 Struktur Teks *Eksplanasi* Kompleks

Struktur teks ialah kerangka dalam penyusunan seluruh uraian teks. Sebagaimana sebuah struktur unsur inilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh rangkaian teks. Dari struktur

²³Kosasih, op.cit. hlm.178

ini dapat diketahui jenis teks apa yang dimaksud. Sama halnya dengan jenis teks lainnya, teks *eksplanasi* memiliki struktur isi yang umum, yaitu ada judul, pembuka, inti dan penutup.

“Teks *eksplanasi* memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi”.²⁴Selanjutnya “Struktur teks *eksplanasi* kompleks dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a. Identifikasi fenomena (*phenomena identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b. Penggambaran rangkaian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa.
 - (1) Rincian yang berpola atas pertanyaan “bagaimana” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 - (2) Rincian yang berpola atas pertanyaan “ mengapa” akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadian disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.
- c. Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Masing –masing struktur tersebut diuraikan satu persatu sebagai berikut.

1. Identifikasi Fenomena atau Pernyataan Umum

²⁴Mahsun, op.cit.hlm.33

Merupakan tahap awal dalam mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan. Pada tahap ini digambarkan latar belakang suatu fenomena sebagai pengantar suatu masalah atau struktur awal sering disebut dengan pernyataan umum yang berisi definisi.

Contoh

Pengangguran adalah fenomena sosial yang berhubungan dengan aspek ketenagakerjaan yang menjadi problem di masyarakat. Sudah banyak usaha yang diupayakan untuk mengatasi masalah ini, tetapi belum juga teratasi. Pengangguran tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan hampir di semua negara. Ada yang mengartikan bahwa pengangguran merupakan orang dewasa yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan secara formal dan tidak mendapat penghasilan. Salah satu faktor dasar yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran yaitu kesenjangan antara pencari pekerjaan dan kesempatan kerja. Perubahan structural dalam perekonomian juga menjadi penyebab pengangguran. Perubahan tersebut menyebabkan timbulnya kebutuhan kepada tenaga kerja dengan tingkat keterampilan yang beragam, sehingga pencari kerja tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena tidak sesuai dengan tuntutan. Tidak jarang pengangguran disebabkan karena pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan dan buruh.

2. Proses Kejadian atau Deretan Penjelas

Proses kejadian merupakan penceritaan atau penggambaran rentetan peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi. Pada umumnya deretan penjelas berisikan penjelas proses “mengapa fenomena tersebut bias terjadi” dan “bagaiman” suatu fenomena itu bisa terjadi”.

Contoh

Banjir di Indonesia merupakan masalah yang kompleks, terutama di kota besar seperti Jakarta. Masalah banjir harus dicarikan solusi sehingga efeknya tidak merusak dan merugikan masyarakat. Tapi kita tidak dapat memberikan tanggung jawab hanya kepada pemerintah karena masyarakat memiliki peran besar dalam menyelesaikan masalah banjir di Jakarta dikarenakan lokasi geografis Jakarta yang lebih rendah. Selain itu, kepadatan penduduk di Jakarta juga tergolong tinggi. Hal ini mengakibatkan lahan kosong diubah menjadi lahan perumahan, sehingga tidak ada tempat untuk penyerapan air. Tidak hanya itu, warga masih banyak yang membuang sampah ke sungai sehingga menghalangi aliran sungai. Poin tersebut merupakan penyebab utama banjir di Jakarta saat hujan datang. Untuk mencegah dan menanggulangi banjir harus dengan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

Dibutuhkan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak untuk menghindari Jakarta dan kota- kota lain dari terjadinya banjir.

Tindakan yang dapat dilakukan di antaranya adalah: 1. Membuat lubang serapan air, 2. Menambah ruang terbuka hijau, 3. Mengubah perilaku masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya

Partisipasi seluruh elemen masyarakat harus dilakukan dengan koordinasi yang baik agar dapat berjalan efektif. Penanggulangan banjir dilakukan secara bertahap, mulai dari pencegahan, selama banjir dan pemulihan pasca banjir.

3. Ulasan atau Simpulan.

Ulasan merupakan tahap akhir dalam struktur *eksplanasi* kompleks. Pada tahap ulasan ini menggambarkan tentang pemahaman, penilaian resensi atau review dan komentar tentang fenomena yang dipaparkan sebelumnya. Pada tahap ini akan selalu menggunakan kelogisan sehingga penilaian relevan dengan suatu fenomena tersebut.

Contoh

Candi Borobudur itu ialah candi Budha yang juga menjadi salah satu candi terbesar sekaligus keajaiban dunia yang sudah diketahui oleh banyak orang. Candi ini mengandung sejarah luar biasa dan memiliki keindahan yang cukup memikat hati. Sehingga tidak heran disana banyak sekali wisatawan dari berbagai wilayah penjuru dunia, bagi yang merasa kebingungan untuk menghabiskan waktu liburan, sebaiknya datanglah ke candi Borobudur untuk mendapatkan sensasi wisata yang berbeda sekaligus berjalan- jalan sembari mengetahui sejarah peradaban agama Budha di Indonesia.²⁵

2.1.9 Kaidah Kebahasaan Teks *Eksplanasi* Kompleks

Fitur kebahasaan yang menandai teks *eksplanasi* tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. “Teks *eksplanasi* banyak menggunakan kata petunjuk keterangan waktu dan keterangan bermakna cara yang diuraikan sebagai berikut:

1. Petunjuk keterangan waktu

²⁵Kosasih, op.cit. hlm.180

Dalam hal ini, contoh petunjuk keterangan waktu seperti beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya. Di samping itu, kata petunjuk keterangan yang mungkin digunakan pada teks *eksplanasi* kompleks adalah selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang.

2. Petunjuk keterangan cara

Petunjuk keterangan cara merupakan suatu keterangan yang sering muncul pada teks *eksplanasi* kompleks. Misalnya, sangat ketat, dengan tertib dengan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar, dan sebagainya.

Contoh :

Perkembangan bentuk tubuh manusia pada dasarnya sama dengan perkembangan pada hewan. Pada usia dua minggu, embrio manusia merupakan sebuah cakram pipih. Perubahan gastrula dimulai bentuk pipih yang kemudian menjadi embrio. Proses perubahan tersebut terjadi dalam tiga proses, yaitu 1.) pertumbuhan cakram embrio yang lebih cepat daripada pertumbuhan jaringan sekitarnya, 2) cakram embrio melipat ke bawah terutama ujung depan dan belakang, 3) pembentukan dinding tubuh ventral untuk menjadi calon tali pusat. Bersamaan dengan itu mulai terbagi atas kepala dan badan. Anggota badan seperti gelang dada dan gelang pinggul, juga mulai terlihat.

Pada dua bulan terakhir dari masa pertumbuhan, embrio sudah kelihatan seperti manusia. Bagian muka, seperti mata, telinga, dan hidung mulai terbentuk, tangan dan kaki juga mulai terlihat. Pada bulan ketiga, bentuk manusia telah terwujud.

Pada bulan keempat, maka telah kian tampak seperti manusia. Dalam bulan kelima rambut-rambut mulai tumbuh pada kepala. Selama bulan keenam, alis dan bulu mata timbul. Setelah tujuh bulan, fetus mirip kulit orangtua dengan kulit merah berkeriput. Selama bulan kedelapan dan kesembilan, lemak ditimbun di bawah kulit sehingga perlahan-lahan menghilangkan sebagian keriput pada kulit. Kaki membulat. Kuku keluar pada ujung-ujung jari. Rambut asli rontok dan fetus menjadi sempurna dan siap dilahirkan.

Teks di atas menjelaskan proses perkembangan tubuh manusia. Berdasarkan teks di atas dapat diuraikan, teks itu terdiri atas peristiwa-peristiwa yang bersifat kronologis mengikuti urutan waktu.²⁶

2.1.10 Perbandingan Teks Eksplanasi dengan Jenis Teks Lainnya

²⁶Kosasih, op.cit. hlm.180

Teks *eksplanasi* merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas. Perbandingan teks *eksplanasi* dengan teks lainnya terletak pada fenomena atau tema yang diceritakan, adanya persamaan dan perbedaan hal ini berpengaruh pula pada perubahan struktur kalimat dan pilihan kata yang digunakan masing-masing teks. ”Persamaan dan perbedaan di jumpai pada teks *eksplanasi* dibandingkan dengan jenis teks lainnya:

- a. Dengan teks prosedur kompleks, kedua teks itu sama-sama banyak menggunakan fungsi keterangan petunjuk waktu dan cara. Kedua teks itu pun sering menggunakan konjungsi bermakna kronologis, seperti kemudian, lalu, akhirnya. Perbedaan teks prosedur kompleks banyak menggunakan kata kerja imperative (kalimat perintah) dan bersifat persuasive, sedangkan teks *eksplanasi* menggunakan pernyataan –pernyataan informative.
- b. Dengan teks eksposisi, kedua teks sama-sama tergolong *genre factual*. Bedanya, teks *eksplanasi* lebih banyak menggunakan fakta-fakta sedangkan eksposisi lebih banyak menggunakan pendapat atau argumentasi berdasarkan sudut pandang penulisnya. *Eksplanasi* cenderung berfokus pada dua jenis pola pengembangan, yakni kronologis dan kausalitas, sedangkan teks eksposisi bias lebih kompleks lagi polanya. Di samping dengan kronologis dan kausalitas, teks eksposisi dapat disusun dengan pola komparatif, umum khusus, spasial, ilustratif, definisi, dan pola-pola lainnya.
- c. Dengan teks cerpen, keduanya sama-sama disajikan dalam pola kronologis yang mungkin dipadukan dengan pola kausalitas. Objek pengembangan dalam teks *eksplanasi* pada umumnya berupa fenomena alam, sosial, atau budaya yang bersifat factual. Sementara itu, objek dalam cerpen berupa orang (imajinatif) khususnya, dalam teks *eksplanasi* yang bertema

kesejarahan, mungkin pula terkandung unsur penokohan, latar, dan alur sebagaimana yang lazim dijumpai dalam teks cerpen. Hanya saja untuk kata ganti orang dalam cerpen terdapat pilihan, bisa menggunakan orang pertama ataupun orang ketiga.²⁷

2.2 Kerangka Konseptual

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman yang otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara perspektif. Siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah, menjadi pembelajar mandiri

Langkah langkah model pembelajaran berbasis masalah mencakup orientasi pada masalah yang mengandung konflik kognitif, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan yang dilakukan siswa secara individual maupun kelompok mengembangkan dan menyajikan penyelesaian, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah.

²⁷Kosasih, op.cit,hlm.183

Kemampuan menganalisis teks *eksplanasi* kompleks adalah kemampuan menguraikan, mengorganisasikan, membedakan, dan menemukan makna yang tersirat dalam suatu teks yakni teks yang menceritakan tentang peristiwa atau fenomena, alam, sosial, dan budaya. Yang mana peserta didik mampu menganalisis dengan mengetahui terlebih dahulu tentang struktur dan ciri kebahasaan teks *eksplanasi* itu sendiri. Adapun struktur teks *eksplanasi* kompleks ialah pernyataan umum, hubungan sebab-akibat, dan kesimpulan. Jadi, peserta didik menganalisis teks dengan terlebih dahulu mengenal masalah yang terkandung dalam teks, kemudian menguraikan masalah, sehingga peserta didik lebih mengetahui secara mendalam sebab-akibat masalah dalam teks dan mencari bagaimana solusi dalam penyelesaiannya.

2.3 Hipotesis Penelitian

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.²⁸

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka konseptual di atas maka di rumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampua

²⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D(Bandung: Alfabeta,2010), hlm.64